

**KEBANGGAAN MASYARAKAT SEBATIK TERHADAP BAHASA
INDONESIA, BAHASA DAERAH, DAN BAHASA ASING: DESKRIPSI SIKAP
BAHASA DI WILAYAH PERBATASAN**

*Pride of Sebatik People on Indonesian Language, Regional Language and Foreign
Languages: Description of Language Attitude in The Border Region*

Retno Handayani

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
pos-el: retnohand@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai sikap bahasa masyarakat di Sebatik yang berbatasan langsung dengan Malaysia dan membandingkan rasa kebanggaan mereka terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam metode kuantitatif, data diolah dengan menggunakan kalkulasi statistik, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 108 responden dengan karakteristik sosial tertentu berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di antara ketiga variabel penelitian, kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan terhadap bahasa daerah dan bahasa Melayu Malaysia.

Kata kunci: sikap bahasa, daerah perbatasan, komunitas multilingual

Abstract

This study aims to provide a description of the language attitudes and compare how great pride in Sebatik border communities directly adjacent to Malaysia to the Indonesian state, the local language, and Malay Malaysia. The method used in this study is a qualitative and quantitative methods. For quantitative methods, the data is processed using statistical calculation, then analyzed qualitatively with the sociolinguistic approach. Data obtained through questionnaires that asked of 108 respondents with certain social characteristics, which is based on gender, age, and education level. The results of this study showed that of the three variables of research, community pride in Indonesian higher than community pride Sebatik the local language and Malay Malaysia.

Keywords: language attitude, border area, multilingual community.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi sosial untuk mengidentifikasi sebuah kelompok masyarakat. Di Indonesia terdapat tiga kelompok bahasa yang mewarnai situasi kebahasaan dalam masyarakat, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa

asing. Adanya ketiga kelompok bahasa ini menyebabkan permasalahan yang kompleks karena keberadaannya yang selalu hidup dan dinamis seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa seseorang tidak terlepas dari beberapa faktor, seperti partisipan, suasana, topik, latar, dan sebagainya. Wilayah perbatasan termasuk wilayah dengan masyarakat multilingual dan multikultural yang mudah terjadinya fenomena kebahasaan. Dengan adanya berbagai etnis bangsa, berbagai bahasa daerah hidup di wilayah perbatasan. Tidak hanya itu, dengan adanya interaksi antara warga masyarakat perbatasan dengan warga negara tetangga tidak menutup kemungkinan pemakaian bahasa asing, yaitu bahasa negara tetangga oleh masyarakat Indonesia tanpa disadari.

Kepedulian terhadap pemakaian bahasa tertentu berkaitan dengan sikap bahasa (*language attitude*) yang ditunjukkan oleh penuturnya, baik loyal maupun antipati. Penelitian ini adalah penelitian tentang sikap bahasa, yaitu kebanggaan masyarakat perbatasan terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang kebanggaan masyarakat wilayah perbatasan terhadap ketiga bahasa tersebut. Sebatik sebagai salah satu wilayah di Kalimantan Timur merupakan wilayah dengan kondisi masyarakat yang multikultur yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Dengan kondisi wilayah yang berbatasan dengan negara Malaysia dan dengan berbagai etnis bangsa yang menempatinnya inilah, memungkinkan pemakaian ketiga bahasa menjadi kompleks. Bagaimana dengan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing atau dalam hal ini bahasa melayu Malaysia? Berawal dari pertanyaan itulah, peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat seberapa besar kebanggaan masyarakat perbatasan di Sebatik terhadap ketiga bahasa tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap bahasa masyarakat, yaitu kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu Malaysia. Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi tentang sikap bahasa dan membandingkan seberapa besar kebanggaan masyarakat perbatasan di Sebatik yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu Malaysia.

Sebatik adalah sebuah pulau di sebelah timur laut Kalimantan yang menjadi salah satu tempat terjadinya pertempuran hebat antara pasukan Indonesia dan Malaysia saat terjadinya

konfrontasi. Secara administratif, pulau ini dibagi menjadi dua bagian. Di bagian utaranya merupakan wilayah Sabah, Malaysia dan di bagian selatannya termasuk wilayah Indonesia yang merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

Sebatik dihuni sekitar 34.218 jiwa dengan berbagai etnis yang mendiaminya, antara lain: Tidung, Banjar, Dayak, Muna, Buton, Kaili, Timor, Jawa, Tionghoa, dan Bugis sebagai masyarakat mayoritas. Menurut beberapa sumber, nama Sebatik adalah pemberian dari Tim ekspedisi Belanda. Pada saat kekuasaannya, tim ekspedisi Belanda meneliti di Sebatik dan menemukan ular besar sejenis Sanca. Diantara tim tersebut, masyarakat yang diikutkan menyebut ular Sawa Batik. Pada saat itu, tim Belanda menyebutnya Sebatik dan kemudian berubah menjadi Sebatik. Menilik tapak sejarah, antara tahun 1911 sampai tahun 1942, Sebatik hanya merupakan daerah eksploitasi kayu bagi penjajah Belanda dan pada saat itu pula pemasangan patok perbatasan Indonesia-Malaysia oleh Belanda dan Inggris sebagai negara penjajah.

Letak Sebatik yang strategis dekat dengan Malaysia, Brunai, dan Filipina membantu wilayah ini dapat berkembang dari sektor perdagangan dan ekonomi. Maka tidak heran, masyarakat Sebatik cenderung melakukan kegiatan jual beli di salah satu wilayah dari tiga negara tersebut. Tawaw termasuk dalam wilayah negara Malaysia yang sangat dekat dengan Pulau Sebatik. Karena jarak dan aksesnya yang lebih mudah dijangkau, masyarakat sebatik sering bepergian atau berbelanja ke Tawaw untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sektor lain yang mampu menciptakan kemakmuran bagi masyarakat Sebatik adalah bidang perkebunan, pertanian, perikanan dan kelautan, serta peternakan. Kakao dan sawit menjadi sektor perkebunan utama yang merupakan andalan dalam beberapa tahun ini di wilayah Sebatik. Selain itu, pembangunan infrastruktur yaitu pembangunan jalan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, hotel, sarana pelabuhan, dan pertokoan di wilayah Sebatik juga sudah terlihat jelas.

KERANGKA TEORI

Pengertian tentang sikap menjadi salah satu pokok bahasan bidang psikologi, khususnya psikologi sosial. Menurut Allport (1954), sikap adalah kesiagaan mental dan

saraf, yang tersusun melalui pengalaman, yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa sikap tidak dapat diamati secara langsung tetapi harus disimpulkan melalui introspeksi dari seorang subjek (Basuki Suhardi, 1996:14).

Menurut Dittmar (1976:181), pengertian sikap bahasa ditandai oleh sejumlah ciri, antara lain pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialektal dan persoalan yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu-individu, sedangkan menurut Anderson (1974:370), sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya. Keduanya memiliki definisi yang berbeda namun dapat dikatakan secara umum bahwa sikap bahasa cenderung terlihat dari pemakaian bahasa yang disukainya dan sudah berlangsung lama dalam interaksi antara individu.

Seberapa jauh sikap positif seseorang terhadap suatu bahasa dapat dilihat berdasarkan tiga macam tolok ukur, yaitu (1) kebanggaan terhadap suatu bahasa, (2) kesetiaan terhadap suatu bahasa, dan (3) kesadaran untuk mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku (Alwi, 2000:52). Kebanggaan dan kesetiaan terhadap suatu bahasa merupakan dua ciri dari sikap positif yang erat kaitannya dengan kebiasaan sebagian anggota masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut. Apabila seseorang memiliki kebanggaan dan kesetiaan terhadap suatu bahasa yang ditunjang oleh kesadaran akan norma atau aturan bahasa tersebut, hal itu dapat ditengarai bahwa seseorang itu memiliki sikap positif terhadap bahasa tersebut. Dengan demikian, kebanggaan terhadap suatu bahasa merupakan bagian dari sikap bahasa seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa kebanggaan masyarakat terhadap bahasa tertentu tidak terlepas dari sikap bahasanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif, yaitu data diolah dengan menggunakan penghitungan statistik, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan

pendekatan sosiolinguistik.

Data penelitian diambil di wilayah perbatasan, yaitu Pulau Sebatik, Kalimantan Timur. Dari 5 desa di wilayah perbatasan tersebut, hanya 3 desa yang diteliti, yaitu Desa Aji Kuning, desa yang paling dekat atau berbatasan langsung dengan Malaysia, Desa Setabu, dan Desa Sei Limau. Data diperoleh melalui tanya jawab, rekaman, dan pengamatan. Tanya jawab dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang ditanyakan kepada 108 responden dengan karakteristik sosial tertentu, yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

Kuesioner terdiri dari 109 butir pertanyaan. Dari 109 butir pertanyaan, hanya sejumlah butir pertanyaan yang berkaitan dengan kebanggaan responden terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (Melayu Malaysia) yang dianalisis. Setiap butir pertanyaan menggunakan skala pengukuran ordinal, yaitu memberikan nilai antara rentang 1—5. Kategori jawaban dengan nilai tertinggi 5 adalah jawaban *sangat baik/sangat setuju*, dan secara berurutan nilai 4 untuk kategori jawaban *baik* atau *setuju*, nilai 3 untuk *cukup baik* atau *ragu-ragu*, nilai 2 untuk *tidak baik/tidak setuju*, dan nilai 1 untuk *sangat tidak baik/sangat tidak setuju*.

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

1. Memberi kode atau nilai tertentu pada jawaban responden dengan menggunakan skala ordinal 1—5.
2. Pentabulasian data, yaitu memasukkan data ke dalam tabel excel.
3. Mengklasifikasi data berdasarkan ranah.
4. Memilah data sesuai ranah kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia (BI), bahasa daerah (BD), dan BMM (bahasa melayu Malaysia).
5. Menghitung data berdasarkan karakteristik sosial responden (jenis kelamin, usia, dan pendidikan) dengan menggunakan program statistik (SPSS 19).

Sementara itu, analisis data dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data pada penghitungan statistik. Namun, karena penelitian ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga bersifat kualitatif, maka hasil penghitungan statistik juga ditelaah dan dibandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan yang lebih memperlihatkan fakta dan kondisi

sebenarnya, sehingga analisis kualitatif tidak selalu sama dengan penghitungan statistik atau kuantitatifnya. Analisis dilakukan melalui analisis tabulasi silang (cross tabulation) antara nilai rerata ranah kebanggaan masyarakat terhadap BI, BD, dan BMM dengan variabel atau karakteristik responden, seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan untuk melihat adakah kaitan antara karakteristik responden dengan kebanggaan responden terhadap tiga bahasa tersebut.

PEMBAHASAN

Kebanggaan masyarakat perbatasan terhadap bahasa Indonesia dijaring melalui enam butir pertanyaan, bahasa daerah dengan delapan butir pertanyaan, dan bahasa Melayu Malaysia dengan tiga belas butir pertanyaan. Nilai rerata tanggapan responden terhadap ketiga bahasa tersebut diberi nilai untuk menentukan kategori kebanggaan responden. Penentuan kategori berdasarkan nilai 1—5 yang terbagi atas *sangat tidak positif*, *tidak positif*, *cukup positif*, *positif*, dan *sangat positif*.

Nilai	Kategori
1 – 1,9	<i>Sangat Tidak Positif</i>
2 – 2,9	<i>Tidak Positif</i>
3 – 3,9	<i>Cukup Positif</i>
4 – 4,9	<i>Positif</i>
5	<i>Sangat Positif</i>

Responden dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dan perbedaan antara ketiga karakteristik tersebut dalam hal kebanggaan masyarakat perbatasan terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu Malaysia. Berikut adalah hasil penghitungan statistik beserta analisisnya.

- 1. Kebanggaan Masyarakat Wilayah Perbatasan Sebatik terhadap BI, BD, dan BMM Berdasarkan Jenis Kelamin.**

Tabel 1. Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	Frequency	Percent
Valid	Laki-Laki	52	48.1
	Perempuan	56	51.9
	Total	108	100.0

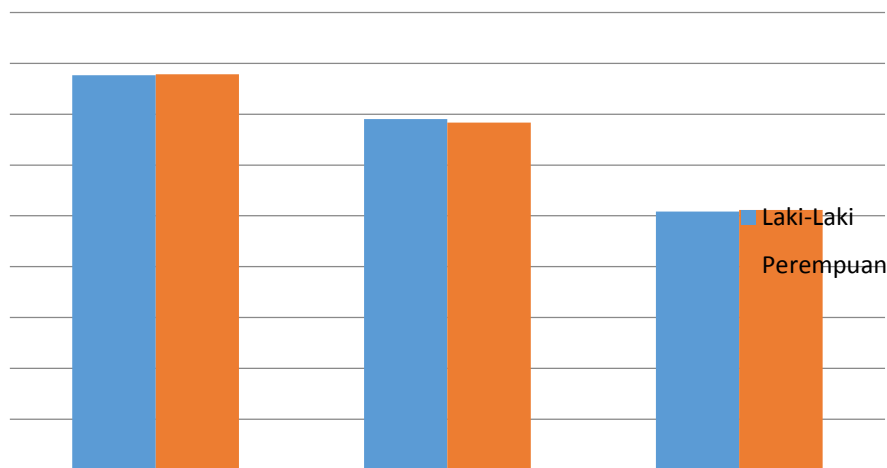
Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki sebanyak 52 orang dengan presentase 48,1% dan responden perempuan 56 orang dengan presentase 51,9% dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 108 orang.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Kebanggaan Masyarakat terhadap BI, BD, dan BMM berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin		BI	BD	BMM
Laki-Laki	<i>Mean</i>	3.9	3.5	2.5
	<i>N</i>	52	52	52
	<i>Std. Deviation</i>	0.5	0.5	0.5
Perempuan	<i>Mean</i>	3.9	3.4	2.6
	<i>N</i>	56	56	56
	<i>Std. Deviation</i>	0.4	0.5	0.5
Total	<i>Mean</i>	3.9	3.4	2.6
	<i>N</i>	108	108	108
	<i>Std. Deviation</i>	0.4	0.5	0.5

Jika melihat tabel 2 di atas, maka dapat diasumsikan bahwa rata-rata kebanggaan responden laki-laki dan responden perempuan terhadap bahasa Indonesia berada pada kategori yang sama, yaitu cukup positif. Sama halnya dengan kebanggaan responden laki-laki dan responden perempuan terhadap bahasa daerah yang cukup positif. Namun, responden laki-laki memiliki sikap positif yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden perempuan di Sebatik melaksanakan pernikahan beda suku atau kawin campur. Perbedaan suku dengan pasangan inilah yang menyebabkan jarang nya pemakaian bahasa daerah di kalangan responden perempuan sehingga kebanggaan responden perempuan terhadap bahasa daerahnya menurun. Secara ringkas, kebanggaan responden laki-laki dan perempuan terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu Malaysia dapat dilihat dalam grafik berikut.

Grafik 1. Kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap BI, BD, dan BMM berdasarkan Jenis Kelamin.



Apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, rata-rata kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa Melayu Malaysia lebih rendah. Kebanggaan responden laki-laki terhadap bahasa Melayu Malaysia lebih rendah dibandingkan dengan responden perempuan. Dalam kenyataan sehari-hari, pemakaian bahasa Melayu Malaysia dari responden laki-laki lebih sering terdengar, karena mobilitas responden laki-laki ke negara tetangga lebih tinggi daripada responden perempuan. Seringnya mobilitas responden laki-laki ke negara Malaysia menyebabkan kemampuan responden laki-laki terhadap penggunaan bahasa Melayu Malaysia lebih lancar daripada responden perempuan sehingga secara tidak sadar responden laki-laki sering menggunakan bahasa Melayu Malaysia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kebanggaan Masyarakat Wilayah Perbatasan Sebatik terhadap BI, BD, dan BMM Berdasarkan Usia

Tabel 3. Frekuensi Responden berdasarkan Usia

	Usia	Frequency	Percent
Valid	< 25 tahun	30	27.8
	26--50 tahun	50	46.3
	> 51 tahun	28	25.9
	Total	108	100.0

Berdasarkan usia, responden terdiri dari tiga kelompok usia, yaitu responden berusia

< 25 tahun, 26—50 tahun, dan > 51 tahun. Responden berusia < 25 tahun sebanyak 30 orang, 50 orang responden berusia 26—50 tahun dan responden berusia > 51 tahun sebanyak 28 orang.

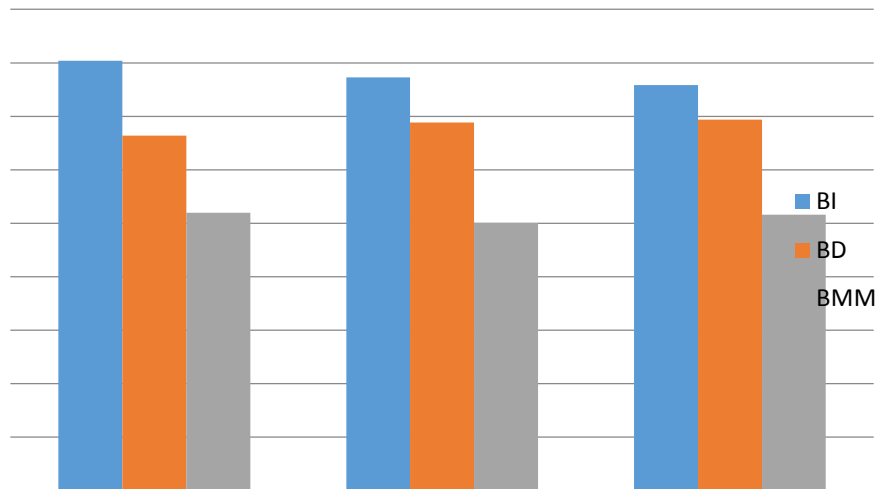
Tabel 4. Nilai Rata-Rata Kebanggaan Masyarakat terhadap BI, BD, dan BMM berdasarkan Usia

Usia		BI	BD	BMM
< 25 tahun	<i>Mean</i>	4.0	3.3	2.6
	<i>N</i>	30	30	30
	<i>Std. Deviation</i>	0.4	0.6	0.4
26--50 tahun	<i>Mean</i>	3.9	3.5	2.5
	<i>N</i>	50	50	50
	<i>Std. Deviation</i>	0.5	0.5	0.6
> 51 tahun	<i>Mean</i>	3.8	3.5	2.6
	<i>N</i>	28	28	28
	<i>Std. Deviation</i>	0.3	0.4	0.4
Total	<i>Mean</i>	3.9	3.4	2.6
	<i>N</i>	108	108	108
	<i>Std. Deviation</i>	0.4	0.5	0.5

Berdasarkan tabel di atas, kebanggaan masyarakat terhadap BI pada ketiga kelompok responden berbeda. Responden berusia < 25 tahun lebih bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dibandingkan dengan responden berusia 26--50 tahun dan > 51 tahun. Ini disebabkan karena pada usia < 25 tahun, responden masih menjalani pendidikan formal di sekolah dengan bahasa pengantar, yaitu bahasa Indonesia sehingga kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia lebih banyak dan adanya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menguatkan responden berusia < 25 tahun ini untuk lebih berbangga diri terhadap bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan kebanggaan responden yang berusia < 25 tahun terhadap bahasa Indonesia, kebanggaan responden berusia < 25 tahun terhadap bahasa daerahnya lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berusia 26--50 tahun dan > 51 tahun. Hal ini dikarenakan responden 26--50 tahun dan > 51 tahun masih dapat menguasai bahasa daerah. Rendahnya penguasaan dan kebanggaan responden < 25 tahun

terhadap bahasa daerahnya juga dipengaruhi oleh keberadaan bahasa Indonesia di sekolah sebagai bahasa pengantar dan bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal.

Grafik 2. Kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap BI, BD, dan BMM berdasarkan Usia.



Di antara kebanggaan masyarakat terhadap ketiga bahasa, kebanggaan terhadap bahasa Melayu Malaysia berdasarkan usia juga lebih rendah. Ini dapat diartikan bahwa masyarakat Sebatik lebih bangga terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya. Namun demikian, rasa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak selalu terlihat dalam pemakaian kedua bahasa di kehidupan sehari-hari warga masyarakat perbatasan. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat perbatasan Sebatik tidak menyadari pemakaian bahasa Melayu Malaysia lebih sering terdengar daripada bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kebanggaan Masyarakat Wilayah Perbatasan Sebatik terhadap BI, BD, dan BMM Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5. Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Pendidikan Rendah	60	55.6
	Pendidikan Menengah	41	38.0
	Pendidikan Tinggi	7	6.5
	Total	108	100.0

Kelompok responden berdasarkan tingkat pendidikan terbagi atas tiga kelompok, yaitu responden dengan pendidikan rendah (tidak bersekolah atau tamat SD), responden dengan pendidikan menengah (setingkat sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas), dan responden dengan pendidikan tinggi (tamam SMA atau perguruan tinggi). Frekuensi responden dengan pendidikan rendah sebanyak 60 orang, responden dengan pendidikan menengah sebanyak 41 orang, dan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 7 orang.

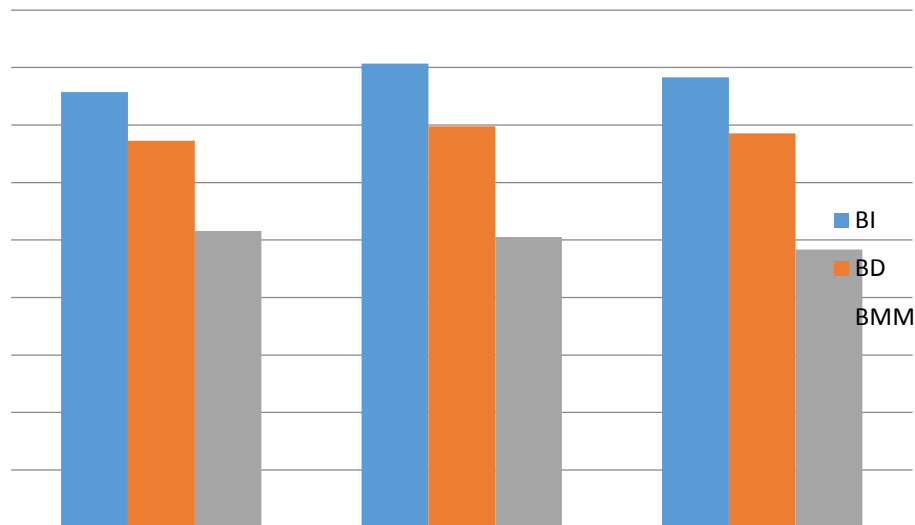
Tabel 6. Nilai Rata-Rata Kebanggaan Masyarakat terhadap BI, BD, dan BMM berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan		BI	BD	BMM
Pendidikan Rendah	<i>Mean</i>	3.8	3.4	2.6
	<i>N</i>	60	60	60
	<i>Std. Deviation</i>	0.4	0.5	0.5
Pendidikan Menengah	<i>Mean</i>	4.0	3.5	2.5
	<i>N</i>	41	41	41
	<i>Std. Deviation</i>	0.4	0.5	0.5
Pendidikan Tinggi	<i>Mean</i>	3.9	3.5	2.4
	<i>N</i>	7	7	7
	<i>Std. Deviation</i>	0.4	0.5	0.4
Total	<i>Mean</i>	3.9	3.4	2.6
	<i>N</i>	108	108	108
	<i>Std. Deviation</i>	0.4	0.5	0.5

Dari tabel 6 di atas, kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia oleh responden dengan tingkat pendidikan menengah lebih tinggi atau bersikap lebih positif ditunjukkan oleh responden dengan tingkat pendidikan menengah, diikuti oleh responden dengan pendidikan tinggi dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia yang kurang positif ditunjukkan oleh responden dengan pendidikan rendah. Berikut ini adalah grafik yang

menunjukkan penghitungan statistik dari nilai rata-rata kebanggaan masyarakat wilayah perbatasan Sebatik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu Malaysia berdasarkan tingkat pendidikan.

Grafik 3. Kebanggaan Masyarakat Sebatik terhadap BI, BD, dan BMM berdasarkan Tingkat Pendidikan.



Kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Melayu Malaysia yang paling rendah ditunjukkan oleh responden dengan pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan responden yang berpendidikan tinggi mengetahui bahwa bahasa Melayu Malaysia merupakan bahasa negara tetangga, sehingga bukan menjadi sebuah kebanggaan mereka untuk memakai bahasa tersebut. Sebaliknya, kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Melayu Malaysia yang paling tinggi atau lebih positif ditunjukkan oleh responden dengan pendidikan rendah. Sebagian besar responden dengan pendidikan rendah merupakan responden yang lebih banyak berdagang dan berbelanja ke Malaysia sehingga mereka mampu berbahasa Melayu Malaysia. Dengan alasan ekonomi, bahasa Melayu Malaysia menjadi bahasa yang lebih efektif digunakan oleh masyarakat sebatik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penghitungan statistik di atas, rata-rata kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia berdasarkan tiga karakteristik responden, yaitu jenis kelamin,

usia, dan tingkat pendidikan menunjukkan perbedaan yang cukup berarti. Berdasarkan jenis kelamin, kebanggaan responden perempuan terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi dari pada responden laki-laki, sedangkan responden laki-laki lebih merasa bangga terhadap bahasa daerah dan bahasa Melayu Malaysia. Dari segi usia, masyarakat berusia di bawah 25 tahun memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia yang lebih tinggi dari pada responden yang berusia 26—50 tahun dan di atas 50 tahun. Sementara itu, kebanggaan masyarakat perbatasan di Sebatik yang memiliki tingkat pendidikan setara SMP terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMA—Perguruan Tinggi atau tidak sekolah. Namun, di antara tiga karakteristik tersebut terdapat kesamaan, yaitu kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa daerah dan bahasa Melayu Malaysia. Menurut pandangan peneliti, hasil ini perlu dikaji lebih lanjut karena berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar masyarakat Sebatik sering menggunakan kosakata bahasa Melayu Malaysia tertentu dalam keseharian. Hasil statistik yang berbeda dengan kenyataan di lapangan ini dapat disebabkan oleh keterbatasan penelitian dalam penjangkauan data dan instrumen penelitian. Instrumen penelitian hanya menggambarkan sikap bahasa masyarakat berdasarkan pengakuan responden. Akan tetapi, kurang dapat memperlihatkan secara jelas bahasa yang masyarakat perbatasan gunakan untuk berkomunikasi. Walaupun demikian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pandangan awal untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*. (2000). Departemen Pendidikan Nasional.
- Anderson, Edmund A. (1974). *Language Attitude, Belief, and Values: A study in Linguistic Cognitive Frameworks*: Disertasi. Georgetown University
- Gunawan, Asim. (1983) “Reaksi Subjektif terhadap bahasa Indonesia Baku dan Non Baku: Sebuah Pengkajian Sikap Bahasa”. Makalah dalam Buku C Kongres Bahasa Indonesia IV, 21—26 November 1983. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasyim, Munira. (2008). “Faktor Penentu Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Tutur Makasar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa” dalam Jurnal Volume 20 No.1 Februari 2008, Halaman 75—88. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Liang, Sihua. (2015). *Language Attitudes and Identities in Multilingual China*. New York: Springer International Publishing.
- Milroy, Lesley and Matthew Gordon. (2003). *Sociolinguistics*. Australia: Blackwell Publishing.
- Percy, Carol. (2012). *The Languages of Nation: Attitudes and Norms*. Canada: Multilingual Matters.
- Suhardi, Basuki. (1996). *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Vassberg, Liliane M. (1993). *Alsatian Acts of Identity*. Australia: Multilingual Matters, Ltd.